

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Masyarakat Desa Pasongsongan

a. Letak Geografis dan Demografis

Letak geografis desa pasongsongan Kecamatan pasongsongan Kabupaten sumenep dibatasi oleh beberapa desa dalam memnjalani roda pemerintahan desa dan untuk membatasi wilayah administrasi. Berikut batas-batas wilayah Kecamatan Pasongsongan adalah sebagai berikut

Tabel 1

Batas Desa Pasongsongan Kecamatan pasongsongan

Sebelah utara	Laut jawa
Sebelah selatan	Kec. Ganding dan Guluk-Guluk
Sebelah timur	Kec. Ambunten dan Kec. Rubaru
Sebelah barat	Kecamatan Pasion

Kecamatan Pasongsongan merupakan wilayah daratan dengan luas wilayah 119,03 km², yang terletak pada ketinggian dibawah 500 meter dari permukaan laut (termasuk daerah dataran rendah). Wilayah di Kecamatan Pasongsongan terbagi menjadi 10 (sepuluh) desa. Desa terluas adalah desa Prancak dengan luas 21,62 km² atau mencapai 18,17% dari luas total wilayah di Kecamatan Pasongsongan. Desa terluas kedua adalah desa Soddara yang mempunyai luas 18,64 km² atau 15,66%. Berikutnya adalah desa Lebeng Barat dengan luas wilayah 15,55 km² atau 13,07%.

Sedangkan desa dengan luas wilayah terkecil adalah desa Padangdangan yang hanya mempunyai luas wilayah 5,93 km² atau sekitar 4,98% dari luas Kecamatan.

Secara administratif Kec. Pasongsongan terdiri dari 10 desa, 68 dusun, sementara untuk RT dan RW belum aktif secara administratif. Dusun terbanyak yaitu desa Montorna, Prancak, Lebeng Timur, dan Soddara. Masingmasing mempunyai 8 dusun, berikutnya desa Lebeng Barat dan desa Panaongan mempunyai 7 dusun. Desa Padangdangan, Pasongsongan, dan Campaka mempunyai 6 dusun. Sedangkan desa Rajun adalah desa yang paling sedikit, yaitu 4 dusun.

b. Kondisi Kependudukan

Penduduk di Kecamatan Pasongsongan pada Tahun 2015 berjumlah 44.247 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 21.269 jiwa dan perempuan 22.978 jiwa, dengan rasio jenis kelamin sebesar 92,56 atau dengan kata lain terdapat 93 penduduk laki-laki diantara 100 penduduk perempuan. Jumlah penduduk terbanyak berada di desa Pasongsongan, yaitu sebesar 6.760 jiwa (15,27%), kemudian desa Campaka dengan jumlah penduduk 5.690 jiwa (12,86%).

Sedangkan desa Rajun merupakan desa paling sedikit penduduknya hanya sekitar 6,37% (2.830 jiwa). Rata-rata penduduk per rumah tangga sebesar 3,62 jiwa, itu artinya dalam satu rumah tangga terdapat 3 sampai 4 ART (Anggota Rumah Tangga). Semua desa mempunyai angka rata-rata

penduduk per rumah tangga sama, yaitu berkisar antara 3,25 sampai 3,94. Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Pasongsongan adalah sekitar 371,79 jiwa/km². Ini berarti, dalam setiap luas area 1 km² terdapat 372 jiwa yang tinggal di area tersebut. Wilayah terpadat penduduknya berada di desa Pasongsongan yang mencapai 1.071 jiwa/km², zesa terpadat kedua adalah desa Padangdangan sebesar 480 jiwa/km², Sedangkan wilayah yang paling rendah tingkat kepadatannya adalah desa Soddara 239 jiwa/km².

c. Sarana Kesehatan

Fasilitas kesehatan di Kecamatan Pasongsongan terdiri dari 1 unit puskesmas, 3 unit puskesmas pembantu, 1 unit puskesmas keliling, 7 unit poskesdes dan 63 posyandu. Untuk melayani kesehatan masyarakat terdapat tenaga medis 2 orang dokter (terdiri dari 1 orang dokter umum dan 1 orang lagi dokter gigi), 15 orang bidan desa, 20 orang perawat, disamping itu ada 42 orang dukun bersalin baik yang sudah terlatih semua.

d. Kondisi Pertanian

Jenis tanah atau lahan menurut penggunaannya dibagi menjadi dua, yakni tanah sawah dan tanah kering. Hampir semua jenis tanah di wilayah kecamatan desa pasongsongan seluruhnya merupakan tanah kering seluas 11.537,89 ha (96,93%), sedangkan 365 ha (3,06%) sisanya adalah merupakan tanah sawah. Lahan sawah di di kecamatan pasongsongan ini masih banyak menggunakan system tadah hujan, dan shanya sebagian kecil menggunakan system irigasi sederhana.

e. Perekonomian

Sarana atau tempat perbelanjaan di kecamatan Pasongsongan ada di dua desa yaitu desa pasongsongan dan desa panaongan. Untuk desa yang jauh dari pusat perbelanjaan (pasar) penduduk desa berbelanja ke pasar lain yang ada di kecamatan terdekat. Seperti penduduk desa Rajun, Campaka, Lebeng timur biasanya mereka berbelanja ke pasar di Kecamatan rubaru. Sedangkan Montorna dan Prancak biasanya pergi berbelanja ke pasar di Kecamatan Ganding. Untuk usaha perdagangan (toko) yang ada di kecamatan Pasongsongan banyaknya sekitar 361 toko.

f. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu dari aspek penentu dalam keberhasilan percepatan pembangunan. proses pembangunan akan lebih mudah karena masyarakatnya mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai pelaku pembangunan. Pendidikan di Desa Pasongsongan, sudah bisa dianggap cukup. Hal ini mungkin karena mereka berada di wilayah desa dengan kondisi dan kultur masyarakat yang sadar pendidikan. Mayoritas masyarakat desa tersebut menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, sehingga para orangtua sadar diri untuk membanting tulang guna memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka dan menyekolahkan mereka hingga jenjang SD sampai ke perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan di desa tersebut secara umum terbagi menjadi dua, yakni pendidikan formal dan pendidikan non-formal, dimana pada

pendidikan formal jumlah masyarakat yang lulus sebanyak 6.003, dengan perincian, (1) warga yang tamat SD berjumlah 2.053 orang, (2) warga yang tamat SMP berjumlah 456 orang, (3) warga yang tamat pendidikan SMA sebanyak 3.448 orang, (4) warga yang tamat pendidikan Akademi / D1-D3 berjumlah 453 orang, (5) jumlah masyarakat yang berpendidikan dan tamat S1-S2 berjumlah 943 orang.

Tabel 2
Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Penduduk tamat Sekolah Dasar (SD/MI)	2.053 orang
Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS)	456 orang
Sekolah Menengah Atas (SMA / MA)	3.448 orang
Akademi / D1-D3	453Orang
Akademi / S1-S3	943Orang

Sumber : Olah data Peneliti

Secara SDM (Sumber daya manusia) masyarakat desa Pasongsongan memang cukup baik, sebab selain pendidikan formal, lembaga pendidikan non-formal seperti pengajian, diniyah yakni TPQ/TPA tersebar dan memiliki 2 gedung pendidikan, dalam bentuk gedung, masjid dan langgar di setiap wilayah desa dengan jumlah siswa cukup banyak.

Secara infrastruktur desa ini juga cukup maju, baik sarana pendidikan formal ataupun non formal yang terdiri dari gedung TK sebanyak 3 gedung, SD sebanyak 4 gedung, SMP sebanyak 2 gedung dan SMA sebanyak 2 gedung.

Tabel 3
Sarana Infrastruktur Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak (TK)	3 gedung
2	Sekolah Dasar (SD/MI)	4 gedung
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS)	2 gedung
4	Sekolah Menengah Atas (SMA /MA)	1 gedung
5	Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ-MD)	3 Gedung

Sumber : Olah data Peneliti

Tabel 4
Jumlah Alumni Santri Perdesun di Desa Pasongsongan

No	Dusun	Jumlah penduduk
1	Dusun Lebak	209
2	Dusun Morassen	173
3	Dusun Pakotan	471
4	Dusun tolabang	140
5	Dusun Lebeng timur	392
6	Dusun Lebeng barat	583

Sumber: Olah data peneliti

Selanjutnya, peneliti akan memaparkan data dari hasil penelitian yang dianggap penting yang diperoleh, baik dari hasil wawancara, pengamatan (observasi), maupun analisis dokumentasi. Paparan data dari hasil penelitian ini diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang Perilaku konformitas pada Alumni Pesantren Putri setelah keluar dari pesantren.

Penelitian dilakukan di Dusun Lebak Desa Pasongsongan Kecamatan pasongsongan Kabupaten Sumenep sebagai lokasi penelitian hal ini berdasarkan kepada pertimbangan tertentu. Pertimbangan pertama adalah konformitas yang menyebabkan Perubahan karakter moralitas pada alumni pondok pesantren puteri yang sudah meninggalkan pondok pesantren dalam rentan waktu kurang dari dua tahun, banyak dari mereka yang setelah lulus dan keluar dari pondok pesantren meninggalkan nilai-nilai yang telah diajarkan dan ditanamkan sewaktu masih berada di pesantren, salah satu diantaranya adalah mulai lalai dalam hal ibadah, melakukan perilaku yang menyimpang, membuka dan menutup jilbab, bahkan tidak segan untuk melepas hijab.

Alasan yang tidak kalah penting dalam pemilihan lokasi penelitian ini adalah karna Desa pasongsongan mudah dijangkau oleh peneliti, baik dari segi tenaga, dana, ataupun keefisienan waktu. Penelitian tidak menimbulkan masalah dalam kaitannya dengan kemampuan tenaga peneliti, hal ini karena lokasi penelitian ini merupakan daerah yang ada kampung peneliti sendiri. Agar pembaca lebih mudah memahami paparan data dalam

penelitian ini, maka secara berturut-turut paparan data hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

2. Bentuk Bentuk perilaku konformitas yang dialami para alumni Pondok Pesantren Putri di Dusun Lebak, Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep

Perilaku konformitas atau yang lebih kita dengar dengan istilah “ikut-ikutan” sekarang ini tidak hanya melanda kalangan remaja pada umumnya melainkan menimpa alumni pesantren dalam hal ini yaitu alumni pesantren di dusun lebak desa pasongsongan. Orang tua, dan masyarakat sekitar selaku pihak yang merasakan keresahan terhadap dampak perilaku konformitas yang dialami alumni pesantren mengurangi pandangan baik masyarakat terhadap Para Alumni di dusun lebak desa pasongsongan banyak di antara masyarakat mengeluh terhadap perilaku yang semakin hari semakin menunjukkan kemunduran.

Berperilaku tidak sopan, mulai lalai dalam menjalankan ibadah, adalah sederet contoh perilaku yang bertolak belakang dengan Norma kepesantrenan saat para alumni masih berada di dalam pesantren sehingga membuat pandangan masyarakat kurang baik terhadap para alumni pesantren tersebut meskipun tidak semua perubahan yang dialami para alumni pesantren mengarah kepada hal yang tidak bisa diterima oleh masyarakat.

Seperti yang dikatakan Junaida (38 Tahun), salah seorang masyarakat mengungkapkan :

“Alumni pesantren sebagaimana seharusnya, mengingat dulu nya mereka belajar di psatren seharusnya sudah lebih baik dari anak lulusan sekolah biasa, untuk anak anak alumni pesantren di desa ini saya pikir ada yang

prilakunya sesuai ada yang tidak, beberapa alumni ada yang harus di benahi lagi sikap nya, contohnya ada beberapa anak alumni pesantren yang masih kemana-mana tidak pakai kerudung, ada juga yang maaf bergaulnya berlebihan paling sampai-sampai terjadi hal yang tidak dimau hamil diluar nikah sampai.”¹

Kemudian Sumi warga (42 Tahun) masyarakat dalam wawancaranya

Mengungkapkan:

“Alumni pesantren sebagai lulusan pondok ya tentu saya berharapnya jadi contoh yang baik untuk anak anak lain, seharusnya memiliki sikap yang baik dan islami karna kan pernah mondok di pesantren, menurut saya alumni di sini baik meskipun ada beberapa yang menyimpang tapi masih banyak juga yang masih bersikap selayaknya alumni pesantren, masih rajin ibadah saya rasa karna sering sekali saya melihat beberapa alumni yang pergi berjemaah ke masjid beserta keluarganya, itu bisa jadi contoh untuk anak anak alumni yang lain”²

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dilakukan untuk mengetahui bentuk prilaku konformitas yang di alami oleh para alumni pesantren putri tersebut sangat beragam, ekspektasi kedua informan sangan tinggi terhadap terhadap para alumni pesantren putri di desa pasongsongan. setelah keluar dari pesantren menurut salah satu informan beberapa dari alumni santri tersebut bukan malah menjadi pribadi yang lebih baik tetapi justru malah bertolak belakang dengan nilai nilai yang diajarkan dan meninggalkan kebiasaan kebiasaan yang telah di tanamkan selama di pondok pesantren.

Di sini, peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan dua informan di atas melainkan juga melakukan wawancara dengan Icha (20 Tahun) selaku Alumni Pesantren kutipan wawancaranya sebagai berikut:

¹ Junaidah ,selaku masyarakat,wawancara langsung (27 April 2022)

² Sumi,selaku Masyarakat, Wawancara Langsung (29 April 2022)

“Dulu di pesantren selalu memakai hijab, rajin melakukan ibadah sholat berjamaah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dulu saya di pesantren selama 3 tahun, masuk pesantren karna kemauan saya sendiri karna banyak teman teman seangkatan saya yang mau melanjutkan ke pesantren. Perubahan yang dialami setelah keluar dari pesantren dalam hal ibadah sudah pasti, mungkin dalam sholat sekarang agak lalai, kerudung tetap pakai, dalam hal lain saya rasa tidak ada yang berubah ”³

Kemudian Nurul Jamiliah (20 Tahun) dalam sebuah wawancara mengatakan:

“kebetulan saya dulu di pesantren selama 6 tahun, alasan masuk pesantren karna orang tua saya katanya lebih pasrah saya dimasukkan ke pesantren. Dulu waktu saya dipesantren, saya selalu pakai jilbab, dan suatu hari ketika liburan pondok saya pernah melihat teman saya selfi tapi dia gak pake kerudung terus dia apload ke story WA, setelah melihat itu saya melihat beberapa teman juga berani melakukan itu saya juga pengen coba tapi saya tidak berani. Tapi setelah keluar pondok ya saya pikir tidak apa apa karna sudah tidak ada larangan lagi seperti di pondok dulu saya melihat teman teman saya yang lain juga begitu lepas tutup hijab ya biasa saja saya kira selagi tidak melakukan hal yang tidak tidak mbak”⁴

Dari hasil penuturan diatas konformitas yang terjadi pada narasumber terjadi karena adanya motif dalam diri untuk melakukan sesuatu yang menjadi ketertarikannya sejak lama. Misalnya dalam hal jilbab, saat berada di pondok dulu memakai jilbab karna wajib dan takut melanggar aturan, tetapi setelah keluar dari pesantren melepas dan memakai lagi hijab sudah menjadi hal biasa karna menurutnya banyak diantara teman-teman sealmuninya melakukan hal tersebut.

Berikut penuturan Cici (22 Tahun), seorang alumni dalam wawancaranya mengungkapkan :

Dulu waktu saya dipesantren selama 3 tahun, saya mondok karna kemauan sendiri karna kakak saya juga mondok. Dulu dipondok dilarang

³ Icha, Alumni Pesantren, Wawancara Langsung (17 Mei 2022)

⁴ Nurul Jamiliah, selaku Alumni Pesantren, Wawancara Langsung (8 Mei 2022)

sekali pakai make up atau skincare, boleh pakai hanya sekedar pelembab dan bedak tabur saja, tapi tetap saya dan temanteman sesekali mencoba memakai make up diam-diam seperti memakai mascara dan eyeliner di pondok. Setelah keluar pondok perubahan yang terjadi paling ya ini jarang ibadah tidak se lengkap dulu waktu di pondok, saya juga memakai make up sekarang karna tuntutan pekerjaan kan saya pernah sekolah penerbangan jadi mau tidak mau saya harus belajar memakai make up, sampai sekarang saya jadi sering memakai make up lengkap, itu saja sih kalau jilbab saya alhamdulillah sudah tidak lepas pasang lagi kecuali di dalam rumah.”⁵(11 Mei 2022)

Dari hasil wawancara diatas informan mengungkapkan bahwa dulu di pesantren sempat melanggar aturan karna mengikuti teman-temannya, dan setelah keluar dari pesantren perubahan yang dialami adalah sempat melepas hijab akan tetapi untuk sekarang memutuskan untuk memakainya, dan memakai make-up karena tuntutan pekerjaan.

Selanjutnya penuturan berbeda dari Mariyatul Qibtiyah (21 Tahun), ia mengungkapkan bahwa ia tidak pernah melakukan pelanggaran saat berada di pesantren, namun tetap ada kebiasaan yang di tinggalkan setelah keluar dari pesantren. Berikut penuturannya :

“Dulu waktu didalam pesantren, saya dituntut untuk selalu bersikap baik dan sopan, rajin membaca Al-Quran, ibadah juga selalu tepat waktu, bahkan tidak pernah melakukan sesuatu yang merugikan tetapi setelah saya pulang dan kembali kerumah, semua hal dan kebiasaan tersebut sudah jarang saya lakukan ya saya lakukan sesekali megaji, sholat tahajjud tapi sudah jarang dulu kan kalau di pondok kita lakukan karna wajib dan takut dihukum kalau tidak pergi ke masjid. Kalau sekarang mungkin kebalikannya karna tidak ada yang nyuruh dan menghukum. Tapi tetap sholat alhamdulillah meskipun tidak tepat waktu”⁶

⁵ Cicilia, selaku alumni pesantren, Wawancara Langsung (11 Mei 2022)

⁶ Mariyatul Qibtiyah, alumni pesantren, Wawancara Langsung (11-Mei-2022)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Atmina (40 Tahun)

selaku masyarakat, berikut penuturanya:

“iya di dusun lebak ini lumayan banyak alumni pesantren yang sangat disayangkan perilakunya, ada salah satu dari para alumni yang tidak merasa, mohon maaf, tidak merasa malu padahal perempuan tapi merokok lalu di upload ke social media bersama teman-temannya itu ada, sangat di sayangkan sekali hal seperti itu terjadi. Takutnya di contoh oleh anak-anak lain. Meskipun begitu di sini masih cukup banyak alumni yang masih pantas dikatakan alumni pesantren dan tidak mencoreng nama pesantrennya”⁷ (13 mei 2022)

Berbeda dengan alumni sebelumnya Ruby (21 Tahun) selaku alumni pesantren mengungkapkan:

“saya sudah di pondok asangat lama, masuk pesantren karna saya yang mau. Jadi sejauh ini masih tidak jauh berbeda, karna saya merasa aturan-aturan di pesantren sudah menjadi kebiasaan bagi saya jadi setelah keluar dari pondok tidak ada alasan untuk meninggalkan nilai-nilai yang saya bawa dan pelajari di pesantren, semoga ini tidak berubah sampai nanti saya tua”⁸

hasil yang lain telah ditemukan peneliti melalui observasi pada alumni pesantren putri tentang perilaku konformitas yang dialami, para alumni mengalami perubahan perilaku karna adanya sikap ketidak ikhlisan saat masih berada di pesantren membuat sebagian dari para alumni mengalami perubahan perilaku setelah keluar dari psantren hal ini di buktikan dengan adanya wujud dari bentuk-bentuk perilaku konformitas yang telah di deskripsikan oleh para informan melalui wawancara dengan peneliti.⁹

Dari hasil wawancara beserta observasi diatas menunjukkan Tidak semua bentuk perilaku yang dialami para alumni pesantren putri di dusun lebak desa

⁷ Atmina,selaku Masyarakat,Wawancara Langsung (13 Mei 2022)

⁸ Ruby, Alumni Pesantren,Wawancara Langsung (8 Mei 2022)

⁹ Observasi langsung (11Mei 2022)

pasongsongan merugikan masyarakat atau alumni santri itu sendiri. bahwa bentuk perilaku konformitas yang dialami para alumni pesantren putri di dusun lebak kecamatan pasongsongan sangat beragam dari mulai melepas hijab sampai melakukan hal yang diluar batas wajar seperti hamil di luar nikah, dan Merokok perilaku-perilaku tersebut sangat membuat khawatir masyarakat karna dianggap bertolak belakang dengan norma-norma yang telah ditanamkan sewaktu di pesantren. mengingat bahwa seorang alumni menjadi tolak ukur keberhasilan suatu proses pendidikan bagi suatu lembaga pendidikan.

Namun berdasarkan wawancara di atas tidak semua perilaku konformitas yang dialami para alumni pesantren mengarah kepada hal negatif dan merugikan masyarakat Masih ada diantara mereka berdasarkan wawancara dengan para narasumber bahwa masih ada Alumni pesantren putri yang tetap mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan.

3. Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku konformitas pada para alumni Pondok Pesantren Putri di Dusun Lebak, Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep

Konformitas menjadi hal yang paling berpengaruh dalam perubahan sikap para alumni pesantren setelah berhenti dari pesantren. beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku konformitas terhadap alumni Pesantren putri di Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep antara lain:

Hal ini disebabkan yang telah kita bahas sebelumnya bahwa seorang santri pada sebuah pesantren telah ditanamkan nilai-nilai agama sehingga mereka dituntun untuk berperilaku yang islamiyah, namun ketika keluar pondok mereka

berhadapan dengan beragam nilai-nilai . Berikut penuturan hasil wawancara dengan Fika (19 Tahun) sebagai alumni pesantren, mengungkapkan bahwa :

“Dulu waktu didalam pesantren, saya selalu diajarkan untuk bersikap yang baik dan berakhlak mulia. Mulai dari cara bertutur kata hingga tingkah laku yang harus sesuai dengan ajaran agama Islam, setiap malam kita selalu dibangunkan solat tahajjud sama baca Al-Quran. waktu untuk sekedar bercerita sama teman-teman terbatas, pada hal kita juga butuh untuk bercanda ria. Apalagi saya yang selalu ingin mencoba hal baru, untuk sekarang karna sudah tidak di pondok lagi saya bisa leluasa mencoba hal yang tidak bisa saya lakukan di pesantren dulu, kesibukan saat ini ya paling di rumah saja sambil menunggu masuk kuliah. Dilingkungan sekitar saya dalam hal ibadah dan sikap baik, ibadah ya ibadah tapi tidak se gercep di pondok, kadang ketinggalan pernah. Kalau dari sikap saya masih mencoba melakukan hal-hal yang baik seperti yang di ajarkan dipondok. Orang tua juga sering mengingatkan jangan sampai terjadi hal-hal yang membuat malu meskipun kuliah dan jauh dari orang tua.”¹⁰

Dalam pertanyaan yang sama namun jawaban berbeda di ungkapkan oleh Ruby (21 tahun) selaku alumni pesantren bahwa:

“tidak terlalu banyak yang berubah setelah lulus dari pesantren saya tetap melakukan ibadah, walaupun di kampus saya selagi tidak ada kegiatan saya tetap berusaha untuk sholat secepatnya ke mushollah, kerudung saya tetap saya pakai karena gak tau ya gak mungkin aja rasanya saya lepas kerudung, teman teman dan lingkungan saya juga baik dalam hal ibadah insyaallah.”¹¹

Dari wawancara kedua narasumber Fika dan Ruby keduanya mencoba mempertahankan nilai-nilai yang dibekali oleh pesantren. Hal itu disebabkan karena pertahanan diri dari kedua informan tersebut, faktor yang mendukung kedua informan tersebut entah dari luar seperti lingkungan keluarga, dan diri sendiri

¹⁰ Fika, selaku alumni pesantren, Wawancara Langsung (13 Mei 2022)

¹¹ Ruby, selaku alumni pesantren, Wawancara Langsung (8 Mei 2022)

agar tetap mempertahankan norma- norma dan ajaran selama di pesantren meskipun sudah keluar dari pesantren seperti yang telah disebutkan.

Kemudian selanjutnya Icha (20 Tahun) selaku alumni pesantren dalam wawancara mengungkapkan sebagai berikut:

“Didalam pesantren dulu kak, saya selalu serba dilarang misalnya dilarang untuk berbicara dengan nada yang besar, dilarang untuk memakai make-up padahal saya sendiri suka berdandan. Dilarang juga memakai parfume karena katanya bisa memancing nafsu laki-laki. Selain itu, saya juga disuruh untuk memakai jilbab terus. Dan walaupun saya dan teman-teman melanggar sedikit maka akan diberi hukuman, perubahan dalam hal ibadah yang paling berasa saya mengaji saja kadang-kadang, sholat kalau ketinggalan saya jarang mengganti, karna saya kerja sekarang agak susah untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan itu. kerudung pake meskipun sempat beberapa waktu kemarin saya berniat melepas karna di tempat kerja saya cukup banyak temann-teman yang tidak pakai. Saya tetap pakai karna gak nyaman kalau gak pakai. takut dimarahin orang tua juga kalau tidak pakai, ”¹²

Dari pernyataannya narasumber Icha mengungkapkan bahwa terjadi nya perubahan prilaku ibadah setelah keluar dari pesantren, kemudian sempat berniat untuk melepas hijab karna melihat teman di sekitar lingkungan pekerjaannya namun tertahan karna takut kepada orang tuanya.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Junaida (38 Tahun) selaku masyarakat mengungkapkan:

“alumni pesantren sebagaimana anak remaja yang baru lulus, sama saja seperti lulusan anak biasa Cuma bedanya mereka punya nilai lebih karna disamping belajar pelajaran-pelajaran biasa di sekolah mereka juga diajarkan ilmu-ilmu agama, tapi mereka juga anak anak biasa sama

¹² Icha, Selaku Alumni Pesantren, Wawancara Langsung (17 Mei 2022)

*saja seperti anak anak disekolah biasa mereka juga mempunyai potensi untuk melakukan hal yang diluar batas. Memasukkan anak ke pesantren juga sia-sia jika keadaan lingkungan sekitarnya kurang diperhatikan”.*¹³

Dalam wawancaranya ibu Junaidah mengungkapkan bahwa dibalik nilai plus masyarakat terhadap alumni pesantren, jika lingkungan sekelilingnya kurang pengawasan maka berpotensi melakukan hal diluar batas.

berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan sendiri oleh peneliti pada tanggal 30 April 2022. Sebagian besar perubahan perilaku disebabkan oleh pengaruh lingkungan Sosial. Dimana perilaku dapat berubah apabila terjadi ketidak seimbangan antar kedua kekuatan tersebut didalam diri seseorang. Dan dalam hal ini terjadi perubahan perilaku disebabkan oleh faktor pendorong dari teman sepergaulan yang sangat kuat. Berikut ini penuturan alumni pesantren Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep¹⁴.

Dari hasil wawancara dengan Warda (22 Tahun) seorang alumni, mengungkapkan :

“banyak hal-hal dari pesantren dulu sudah tidak terlalu saya terapkan apa lagi sekarang memiliki banyak kegiatan, teman-teman saya juga tidak terlalu peduli tentang hal hal yang religi mbak normal sih kaya orang orang pada umumnya, alumni pesantren juga kan juga sama seperti anak-anak biasa. Iya sekarang saya ya pernah sesekali merokok ketika nongkrong dengan teman-teman, kan kalau dikota itu biasa saya kuliah di Malang peremouan biasa merokok di tempat umum awalnya saya kaget juga tapi karna teman dekat saya ngerokok, saya ditawarkan saya coba dan

¹³ Junaidah, Masyarakat, Wawancara Langsung (27 April 2022)

¹⁴ Observasi Langsung (30 April 2022)

yagitu maksudnya tidak sering hanya sesekali. Tapi itu perubahan yang paling besar setelah lulus dari pesantren.”¹⁵ (17-Mei-2022)

Pernyataan berbeda seorang alumni bernama Mariatul Qibtiyah dalam wawancaranya:

“Waktu didalam pesantren, saya selalu memakai jilbab yang menutup dari ujung rambut sampai dada. Namun, ketika saya lulus dan dan tahu dunia perkuliahan sekitar awal semester 2, saya sudah mulai memakai jilbab pendek sebahu sampai sekarang, tanpa saya sadari sebenarnya ini terjadi karna ngikut jaman aja, soalnya kan sekarang model hijab macam-macam. Jadi saya tertarik untuk coba ”¹⁶ (13 mei 2022)

Hal itu di benarkan dalam sebuah wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Sumi (42 Tahun), mengungkap bahwa :

“banyak dari para alumni pesantren sikapnya berubah namun selagi tidak merugikan orang lain menurut saya kenapa harus dicap buruk, kalau masalah seperti lalai dalam ibadah tentunya tidak terlalu berdampak kepada sekitar, kalau sudah kearah hal yang menyimpang itu sudah lain cerita. Beberapa memang ada yang seperti itu di desa ini karna sudah berada di lingkungan yang berbeda mungkin dulu di pesantren kan semuanya bisa di rem karna ada hukuman yang menanti, kalau sudah lulus kan sudah bebas apalagi kalau sudah kuliah di luar kota dan bekerja. Faktor-faktor seperti itu tanpa disadari bisa mengubah perilaku seseorang”¹⁷ (29 April 2022)

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa beberapa alumni pesantren putri di Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep mengalami perubahan perilaku disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan dalam hal ini teman sepergaulan sangat menunjang terjadinya perubahan tersebut.

¹⁵ Warda, Selaku Alumni, Wawancara Langsung (17 Mei 2022)

¹⁶ Mariyatul Qibtiyah, Selaku Alumni Pesantren, (13 Mei 2022)

¹⁷ Sumi, Masyarakat, Wawancara Langsung (29 April 2022)

Sikap individualisme juga mendorong terjadinya perubahan perilaku karena mereka merasa mendapat kebebasan untuk melakukan apa saja yang ingin mereka lakukan. Kuatnya pengaruh lingkungan yang ada membuat faktor penahan yang mereka miliki yaitu nilai moral dan akhlak yang telah ditanamkan sejak dipesantren mudah terkikis.

Faktor utama yang mempengaruhi konformitas pada para alumni pesantren di desa pasongsongan adalah lingkungan, sosial yakni kohesivitas dan individu, dalam hal ini keluarga dan teman sepergaulan, beserta adanya dorongan yang kuat dari diri sendiri. Faktor-faktor terjadinya konformitas yang di alami para alumni pesantren putri di dusun lebak desa pasongsongan tidak hanya di sebabkan oleh konformitas melainkan juga karna merasa sudah tidak adanya keterikatan lagi dengan pesantren, serta pencarian jati diri.

4. Solusi untuk meminimalisir dampak negatif dari perilaku konformitas alumni Pondok Pesantren Putri di Dusun Lebak, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep

Adapun solusi yang diutarakan oleh narasumber agar meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh konformitas agar tidak terus menerus mengalami penurunan ibadah, tingkah laku dan sikap yang terjadi pada alumni pesantren putri di desa pasongsongan .

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan sendiri oleh peneliti di lapangan pada tanggal 30 April 2022 maka telah ditemukan ketika bahwa banyak dari alumni pondok pesantren yang mengalami pemerosotan tingkah laku Akibat konformitas setelah keluar dari pesantren yang terjadi

sehingga perlu penanganan yang baik untuk mengatasinya dan meminimalisir terjadinya penurunan dalam hal ibadah, sikap atau perilaku pada alumni pesantren.

Kemudian narasumber Ruby (21 Tahun), seorang alumni dalam wawancaranya mengungkapkan :

“solusi nya dengan mengantisipasi diri sendiri, sekiranya dalam lingkungan tertentu dirasa membawa pengaruh buruk sebainya dihindari, juga dalam lingkungan keluarga orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, meskipun di pesantren dulu sudah dibekali ilmu agama orang tua tetap tidak boleh terlalu santai, baiknya mereka jaga lingkungan pergaulan sehingga kondusif dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut”¹⁸(13 Mei 2022)

Dari hasil wawancara diatas dapat di katakana bahwa untuk mengantisipasi dampak negative perilaku konformitas menurutnya dengan mengantisipasi diri sendiri, dan mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua, keluarga, dan teman sepergaulan.

Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada Cicilia selaku Alumni pesantren berikut kutipan wawancaranya:

“segalanya tergantung pada diri sendiri, dimulai dari diri sendiri karna orang lain hanya bisa mengingatkan, jika ingin bertindak apapun itu lebih baik dipikirkan dulu akibatnya, bisa ngerusak diri kita atau tidak. Setidaknya diri sendiri dulu yang dipikirkan. Karna sebagai alumni pesantren kita membawa nama pesantren”¹⁹ (11 mei 2022)

Menurutnya selain segala sesuatu di mulai dari diri sendiri juga yang harus dilakukan adalah memikirkan akibat yang akan terjadi kepada diri sendiri dalam melakukan segala sesuatu.

¹⁸ Ruby, Alumni Santri, Wawancara Langsung, (13 Mei 2022)

¹⁹ Cicilia, Alumni Pesantren, Wawancara Langsung (11 Mei 2022)

Berikut penuturan Atmina, selaku masyarakat dan orang tua alumni pesantren mengungkapkan bahwa :

“Dalam mengantisipasi dampak negatifnya mungkin lingkungan keluarga yang sangat berperan terhadap berkembangnya perilaku remaja, jadi untuk itu peran orang tua dan sanak keluarga lebih dominan dalam mendidik, membimbing, dan mengawasi serta memberikan perhatian yang super lebih terhadap perkembangan perilaku alumni pesantren mungkin lebih di perhatikan lagi anak-anaknya jangan sampai lalai, perhatikan dengan siapa anak-anaknya berteman, itu orang tua harus tau, bagaimana lingkungan pertemanannya juga penting orang tua mengawasi.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas berbeda dengan narasumber sebelumnya bahwa peran orang tua dalam mengantisipasi konformitas yang di alami para alumni sangat penting, mengetahui dengan siapa anak berteman, dan juga mengetahui lingkungan pertemanan anak sangat penting untuk mengantisipasi dampak negative dari konformitas.

Di sini juga peneliti melakukan wawancara dengan Mariatul Qibtiyah selaku alumni pesantren, berikut kutipannya:

“tentu kembali kepada diri sendiri bagaimana seharusnya kita bisa memfilter pengaruh dari teman, setiap pengaruh yang akan masuk setidaknya kita pikirkan dampaknya bagi kita dan sekitar, dalam berteman juga ada batasan sampai mana kita harus mengikuti mereka, kalau itu adalah hal buruk sebaiknya kita hindari dan jangan ikuti meskipun pasti kemungkinan terburuknya bisa saja kita di jauhi oleh teman.”²¹ (11 Mei 2022)

Senada dengan wawancara di atas Fika selaku Alumni pesantren juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda berikut kutipannya:

²⁰ Atmina, masyarakat, Wawancara Langsung,(13 Mei 2022)

²¹ Mariatul qibtiyah, Alumni Pesantren, Wawancara Langsung (11 Mei 2022)

“Lebih berhati hati memilih teman sih mbak, mau di pesantren atau sudah keluar dari pesantren itu kalau bisa cari teman yang bisa membawa pengaruh baik kepada kita bukan malah sebaliknya.”²²

Berdasarkan hasil wawancara diatas kedua informan mengungkapkan bahwa dalam mengantisipasi pengaruh konformitas yang di alami para alumni adalah lebih selektif dalam memilih teman, memfilter pengaruh dari teman, serta memikirkan dampak yang akan terjadi dalam melakukan sesuatu.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Icha (20 Tahun) selaku Alumni pesantren pendapat yang tidak jauh berbeda dari wawancara sebelumnya di ungkapkan, berikut Kutipannya:

“kembali kepada diri kita masing-masing dalam menghadapinya, lebih mencoba mengenal diri sendiri, kalau memang kita ternyata adalah orang yang mudah terpengaruh, sebaiknya lebih hati-hati dalam memilih lingkungan misalnya pertemanan.”²³

Senada dengan wawancara sebelumnya Warda (21 Tahun) selaku alumni pesantren dalam wawancaranya mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, berikut kutipannya:

“kalau menurut saya antisipasinya dengan kita hat-hati dalam memilih lingkungan pertemanan, juga senantiasa menahan diri dari pengaruh-pengaruh buruk yang di timbulkan, misalnya teman kita melakukan hal yang tidak baik ya jangan kita ikuti. Menjauh atau menahan diri kalau bisa menjauh”²⁴

Sedangkan Nurul Jamiliyah (20 Tahun) selaku Alumni Pesantren dalam Wwancaranya mengungkapkan bahwa:

“memilih lingkungan yang baik, misalnya dalam berteman kalau kemungkinan besar membuat kita rusak ya sebaiknya tinggalkan, selalu

²² Fika, Alumni Pesantren, Wawancara langsung (13 Mei 2022)

²³ Icha, Alumni Pesantren, wawancara Langsung (17 Mei 2022)

²⁴ Warda, Alumni Pesantren, Wawancara Langsung (17 Mei 2022)

ingat kepada orang tua dalam melakukan sesuatu itu bekerja di saya, karna setelah inget orang tua ketika mau melakukan sesuatu yang buruk saya jadi sadar dan tidak jadi melakukan hal itu, karna inget itu pesan-pesan orang tua, nasehat-nasehat orang tua yang sering diingatkan mereka kepada saya”²⁵

Tidak jauh berbeda dengan wawancara sebelumnya Junaida selaku Masyarakat mengungkapkan bahwa selain mengontrol diri sendiri, orang tua dan lingkungan sekitar juga harus di perhatikan oleh orang tua, berikut kutipan wawancaranya:

“ Memilih lingkungan yang baik, juga orang tua harus tegas dalam memberi pengawasan terhadap anak-anaknya, meskipun anaknya sudah belajar ilmu agama di pesantren, karna orang tua nya lalai dalam pengawasan jadilah anaknya melakukan hal yang salah, jadi menurut saya untuk mengantisipasi nya selain mengontrol diri sendiri, peran orang tua juga penting dalam mencegah hal-hal negatif yang akan di timbulkan oleh konformitas itu.”²⁶

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Sumi selaku Masyarakat berikut ungkapannya:

“antisipasi nya sebagai orang tua yaitu dengan lebih memperhatikan lingkungan skitar anak, meskipun jauh dari anak tetap berusaha untuk tau apa yang di lakukan nya, harus tetap hati-hati meskipun anak sudah di bekali ilmu agama tapi kondisi di luar tentu sangat berbeda jauh dengan saat masih di pesantren. Selalu ingatkan kepada anak agar jangan sampai melanggar hal yang di tentang agama”²⁷

Yang terakhir peneliti melakukan wawancara dengan bapak Nirun Selaku Tokoh masyarakat berikut kutipannya:

²⁵ Nurul Jamiliah, Alumni Pesantren, wawancara Langsung (11 Mei 2022)

²⁶ Junaida, Masyarakat, Wawancara Langsung (13 Mei 2022)

²⁷ Sumi, Masyarakat, wawancara Langsung (29 April 2022)

“mungkin seharusnya para alumni pintar-pintar memilih teman, apa bila dalam pertemanannya ada yang salah segera menjauh, selalu tanamkan pada diri sendiri bahwa sebagai alumni pesantren tidak hanya membawa nama diri sendiri dan orang tua melainkan juga membawa almamater pesantren, itu harus selalu diingat oleh para alumni pesantren.”²⁸

Adapun hasil yang sama telah ditemukan peneliti melalui dokumentasi berupa pada Jurnal Syafa’e (2017:1-12) “Dalam pendidikan karakter lebih menekankan kepada pembentukan potensi dasar seperti membangun iman. Dengan ini akan lahir pribadi-pribadi yang dapat mengendalikan diri dan menyakini bahwa yang mereka lakukan kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Dan dalam lingkungan keluarga, peran dan tugas orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter untuk seorang anak.

Dengan demikian, perihal pendidikan adalah tanggung jawab bersama, sesuai dengan kapasitas dan bagian masing-masing. Saling melengkapi bukan meniadakan atau mengambil alih dan mengoperkannya. Selain di peroleh dari pendidikan formal, karakter seorang anak adalah bagaimana tugas dan tanggung jawab dari orang tua. Sehingga degradasi moral dapat terhindarkan demi terwujudnya pendidikan yang bukan hanya mencerdaskan akal tetapi juga ahklak seorang anak.

B. Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk perilaku konformitas para alumni Pondok Pesantren Putri di Dusun Lebak, Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep

²⁸ Nirun, Tokoh Masyarakat, wawancara langsung ()

Dalam hal ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku konformitas yang terjadi pada Alumni pesantren yang mana nantinya akan ditemukan sebuah jawaban dari fokus penelitian yang peneliti ajukan.

Setelah melakukan wawancara dan observasi maka selanjutnya mengenai pembahasan bentuk-bentuk perilaku konformitas pada alumni pesantren di Dusun Lebak kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.

Adapun bentuk-bentuk dari konformitas menurut Sarwono ada dua, yakni:²⁹

1. Acceptance (Penerimaan), Mengacu pada perubahan perilaku yang di dasari oleh perubahan sikap. terkadang kita dapat mempercayai apa yang orang lain yakinkan kepada kita. Misalnya kita mau mengkonsumsi buah buahan karna di yakini sangat bernutrisi,
2. Compliance (Menurut), kita melakukan konformitas tanpa benar-benar mempercayai apa yang telah kita lakukan , bentuk konformitas ini terjadi apa bila kita berperilaku sesuai dengan tekanan social, padahal kita sendiri tidak setuju untuk melakukan itu perubahan ini terjadi namun tidak di dasari dngan perubahan sikap dengan kata lain kita melakukan apa yang orang lain ucapkan dan perintahkan kepada kita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang perilaku konformitas yang dialami alumni pesantren, dari data yang diperoleh memperlihatkan bahwa perilaku konformitas yang dialami alumni pesantren di

²⁹ Safri Mardison, "Konformitas teman sebaya sebagai pembentuk perilaku individu" IAIN Imam Bonjol, *ejournal.uinib.ac.id*, 81

desa pasongsongan sangat beragam. Misal bagi beberapa alumni mengatakan bahwa perubahan perilaku yang telah dialaminya terjadi karena mereka tidak sanggup untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada sehingga merasa tertekan dan dengan adanya dukungan dari lingkungan yang membebaskan maka membuat perubahan itu mudah terjadi.

Perilaku keagamaan pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya.³⁰ Sesuai dengan pernyataan tersebut, para alumni seharusnya memiliki perilaku keagamaan yang baik, karena selama di pesantren bertahun-tahun mereka menerima pengetahuan dan pemahaman agama lebih banyak dari pada individu yang ada di luar pesantren. Tapi yang terjadi pada para alumni pesantren putri di dusun lebak kecamatan pasongsongan kabupaten sumenep alumni mengalami perubahan setelah keluar dari pesantren khususnya dalam hal ibadah, perilaku atau sikap, terlebih karena kurang menghayati pendidikan agama yang mereka terima dan peroleh ketika berada dalam pesantren. Mereka hanya sekedar menjalani dan tunduk pada aturan yang berlaku di pesantren tanpa memahami tujuan dari aturan itu sendiri. Sehingga bisa dengan mudah merasakan ketidaknyamanan terhadap suatu aturan ketika ada sesuatu yang menurutnya terbatas untuk dilakukan.

Alumni Pesantren adalah orang yang telah mengikuti atau tamat dari pondok pesantren yang dianggap sudah mumpuni dalam bidang agama dan serta

³⁰ Abdul Aziz, *Perilaku Pembentukan Keagamaan Anak*, Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman, Vol.1, No.1, Maret 2018, hlm 205

memiliki akhlakul karimah dan menjadi representatif dalam pengalaman agama dan nilai-nilai pesantren.³¹

Melalui penuturan para narasumber dalam kutipan wawancara dapat dikatakan perubahan yang dialami para alumni pesantren ialah sangat beragam mulai dari bersikap tidak sopan, melepas hijab, hamil di luar pernikahan, hingga merokok. Hal itu sangat bertolak belakang dengan harapan masyarakat terhadap para alumni pesantren putri di dusun lebak desa pasongsongan, Penyandingan gelar “Alumni Pesantren” otomatis para alumni memiliki beban suci pesantren yaitu seorang alumni pesantren harus memiliki sikap yang baik dan menjauhi sikap yang jelek.³² ekspektasi masyarakat terhadap lulusan pondok pesantren sangat tinggi sesuai wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa masyarakat diungkapkan bahwa beberapa alumni memang benar melakukan perubahan sikap setelah keluar dari pesantren bahkan 2 tahun setelah lulus perubahan yang dialami mengarah kepada hal yang menyimpang seperti merokok ataupun hamil diluar nikah disebabkan karna pengaruh pertemanan dan lingkungan keluarga yang lalai dalam pengawasan, meskipun hal ini tidak berdampak kepada orang lain tetapi hal ini sangat mengecewakan bagi berapa masyarakat desa pasongsongan.

³¹ Mohammad Zakki, “Perubahan kultur di pondok pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan”, *The 1st ICIT: The development of Islamic Thoughts on multiple perspectives*, (Pamekasan: IAI Al Khairat, 2020), 507-508.

³² *Ibid*, 508.

Para alumni pesantren diatas bisa dikatakan dewasa karena rata-rata umur mereka sudah 20 tahun. Akan tetapi justru mereka kehilangan kontrol diri dalam berperilaku sebagai alumni pesantren, dari data yang diperoleh memperlihatkan bahwa salah satu penyebab perubahan perilaku alumni pesantren di Dusun Lebak Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep adalah faktor individu. Misalnya bagi seorang alumni pesantren diatas bahwa terjadi perubahan perilaku karena mereka tidak sanggup untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada sehingga mereka tertekan dan dengan dukungan dari lingkungan yang membebaskan maka perubahan itu akan dengan mudah terjadi.

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku konformitas alumni pesantren puteri di Dusun Lebak Desa Pasongsongan

Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku konformitas alumni pesantren putri di dusun lebak desa pasongsongan kabupaten sumenep adalah faktor individu, lingkungan, dan keluarga. Misalnya bagi seorang alumni pesantren diatas bahwa terjadi perubahan perilaku karena mereka tidak sanggup untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada sehingga mereka tertekan dan dengan dukungan dari lingkungan yang membebaskan maka perubahan itu akan dengan mudah terjadi.

Menurut Baron dan Byrne yang dikutip dalam sebuah jurnal, ada tiga faktor yang yang mempengaruhi konformitas, diantaranya sebagai berikut:³³

- a. Kohesivitas (Cohesivitas), yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita sedang mengagumi suatu kelompok orang tertentu, tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar.
- b. Ukuran kelompok, Asch dan peneliti pendahulu lainnya menemukan bahwa konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah kelompok, namun hanya sekitar tiga orang tambahan. Lebih dari itu tampaknya tidak akan berpengaruh atau bahkan menurun.
- c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif : Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan mempengaruhi tingkah laku kita dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif dari situasi tertentu tersebut. Sementara itu, norma injungtif akan mempengaruhi kita dalam menetapkan apa yang harusnya dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu

Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi setiap individu sehingga setiap orang berpeluang untuk melakukan konformitas. Ada beberapa alasan yang dapat dikedepankan untuk memahami mengapa individu melakukan konformitas sesuai dengan wawancara peneliti dengan narasumber diatas dengan alumni pesantren dua dari delapan alumni pesantren tidak mengalami perubahan perilaku dan tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai yang di ajarkan di pesantren, dampak yang akan terjadi kepada diri sendiri dan keluarga saat melakukan konformitas yang mengarah pada perilaku negatif sangat menjadi pertimbangan bagi kedua narasumber tersebut.

Sedangkan 6 diantara alumni pesantren di desa pasongsongan mengalami konformitas karna pengaruh kohesivitas atau di sebut juga kekompakan

³³ Safri Mardison, "Konformitas teman sebaya sebagai pembentuk prilaku individu" IAIN Imam Bonjol, *ejournal.uinib.ac.id*, 82.

kelompok. Semakin kohesif suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompoknya.³⁴ Terlebih dalam lingkungan social hal ini terjadi pada beberapa alumni santri diantaranya melepas hijab karna melihat teman teman se alumninya melepas hijab sudah menjadi hal biasa, atau salah satu diantara narasumber tertarik untuk merokok karna teman dekatnya merokok dan melihat dilingkungan tersebut merokok adalah hal yang biasa bahkan ditempat umum sekalipun.

Dari data diatas menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi konformitas pada para alumni pesantren di desa pasongsongan adalah lingkungan sosial yakni kohesivitas dalam lingkungan teman sepergaulan disertai adanya dorongan yang kuat dari diri sendiri. Faktor-faktor terjadinya konformitas yang di alami para alumni pesantren puteri di dusun lebak desa pasongsongan tidak hanya di sebabkan oleh kohesivitas melainkan juga karna adanya faktor tekanan sosial dalam lingkungan, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti diatas bahwa ada salah satu alumni pesantren yang memilih untuk melepas jilbab karena tuntutan pendidikan, Norma sosial injungtif dan norma sosial deskriptif juga menjadi faktor para alumni pesantren putri di dusun lebak mengalami perilaku konformitas. merasa sudah tidak adanya keterikatan lagi dengan pesantren.

Konformitas yang dialami alumni pesantren di desa pasongsongan tidak semuanya mengarah kepada hal negatif hal ini di buktikan dengan wawancaa peneliti dengan narasumber bahwa masih ada beberapa alumni di dusun lebak

³⁴ Dilihat di hlm, 18.

yang tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan meskipun sudah berada dalam lingkungan yang sangat berbeda jauh dengan pesantren.

3. Solusi untuk mengantisipasi dampak negatif dari konformitas alumni pondok pesantren putri di Dusun Lebak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep

Kehadiran pesantren sebagai subkultur dalam masyarakat dengan lembaga yang memiliki hal berbeda dengan pola umum memiliki penunjang, tata nilai dengan symbol berbeda, adanya daya Tarik keluar, masyarakat menganggap ini sebagai alternatif ideal dalam pendidikan³⁵.

Bagi seorang santri kesadaran diri dalam beragama adalah hal yang utama yang harus diterapkan pada dirinya, kesadaran itu meliputi rasa keagamaan, ketuhanan, keimanan, kesadaran, sikap beserta tingkah laku yang terorganisir dalam system mental dan kepribadian. kesadaran diri dalam beragama merupakan hal pertama bagi para santri untuk mempertahankan kesantriannya menjadi semakin kokoh. Agama mencakup aspek-aspek aqidah, dan akhlak. Antara ke tiga aspek ini saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Keluarga merupakan lembaga masyarakat pertama dan paling utama yang menjadi tempat penanaman nilai terhadap individu.

Santri Sebagai Pribadi yang Berinteraksi dengan Lingkungannya, Menurut Santrock mengatakan santri adalah seseorang yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan latar belakang pesantrennya. Urie Brofenbrener dalam teorinya

³⁵ Dilihat di hlm, 21.

mengatakan bahwa, lingkungan dapat berpengaruh terhadap perilaku dimana individu itu tinggal, hidup dan berkembang atau berinteraksi. Teori tersebut mengatakan bahwa tidak ada yang benar-benar berdiri sendiri semuanya saling ada keterkaitan, seperti halnya perubahan status santri menjadi siswa secara sengaja atau tidak maka akan ada pengaruh terhadap perubahan perilaku santri tersebut.³⁶

Kesimpulannya adalah penyesuaian diri ada dua yaitu pasif dan aktif, kalau pasif individu dipengaruhi lingkungan sedangkan kalau aktif maka individu yang mempengaruhi lingkungan.

Peran keluarga sangat penting dalam meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh konformitas yakni dengan kesadaran, penanaman, dan pengembangan nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Ikatan emosional yang tercipta antar keluarga melalui interaksi yang cukup intensif, dari sana pendidikan moral yang telah ditanamkan dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam meminimalisir terjadinya konformitas yang mengarah pada perubahan perilaku negatif yang telah dialami oleh para alumni pesantren.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber, beberapa dari narasumber mengatakan bahwa selain menimbulkan kesadaran dalam diri dalam beragama menjadi hal yang utama peran orang tua

³⁶ Dilihat di halaman, 26.

dan keluarga dalam mengantisipasi dampak konformitas yang mengarah pada perubahan negatif yang dialami alumni pesantren terbukti dengan pernyataan narasumber bahwa beberapa dari para narasumber tetap menggunakan hijab karena sejak kecil bahkan sebelum masuk pesantren sudah dibiasakan memakai jilbab dan selalu mengingat nasehat-nasehat yang telah ditanamkan oleh orang tuanya sehingga ketika keluar dari pesantren tidak mengalami perubahan perilaku konformitas yang mengarah kepada negative melainkan tetap berusaha

Dalam pendidikan karakter lebih menekankan kepada pembentukan potensi dasar seperti membangun iman Dengan ini akan lahir pribadi-pribadi yang dapat mengendalikan diri dan menyakini bahwa yang mereka lakukan kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Dan dalam lingkungan keluarga, peran dan tugas orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter untuk seorang anak.

Santri sebagai pribadi yang melakukan penyesuaian diri Allport mengatakan bahwa seseorang mempunyai ciri-ciri khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kepribadian manusia tidak bisa dilepakan dengan lingkungannya, karena saling mempengaruhi. Menurut Gerungan proses penyesuaian secara luas itu sama halnya dengan merubah diri sendiri sesuai dengan lingkungannya, penyesuaian yang dimaksud adalah manusia mencoba menyeimbangkan antara keinginannya dengan lingkungannya. Menurut Dewi dalam sebuah jurnal penyesuaian agar mendapat keseimbangan tersebut adalah menuntut remaja agar berperilaku wajar terhadap lingkungannya dan

penyesuaian tersebut akan membuat remaja tersebut merasa lega dengan pribadi dan lingkungannya.³⁷

Sejalan dengan pernyataan beberapa narasumber bahwa untuk mengantisipasi dampak konformitas yang terjadi pada alumni pesantren adalah dengan mengantisipasi diri sendiri terhadap akibat yang akan terjadi kepada diri sendiri, juga lebih selektif dalam memilih lingkungan pertemanan.

Dengan demikian, perihal pendidikan adalah tanggung jawab bersama, sesuai dengan kapasitas dan bagian masing-masing. Saling melengkapi bukan meniadakan atau mengambil alih dan mengoperkannya. Selain di peroleh dari pendidikan formal, karakter seorang anak adalah bagaimana tugas dan tanggung jawab dari orang tua.

³⁷ Ibid, hlm.98